

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi teori

1. Pengertian Nilai

Nilai telah diartikan beberapa ahli dengan berbagai macam pengertian. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai dimaknai sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, merujuk pada kualitas, dan berguna bagi manusia.¹ Sedangkan Sidi Gazalba yang dikutip oleh Raden Ahmad Muhajir Ansori mengemukakan bahwa nilai adalah sesuatu yang sifatnya abstrak, bukan hanya masalah benar dan salah yang menuntut bukti nyata, melainkan soal perhatian yang diinginkan dan tidak diinginkan, disukai dan tidak disukai.²

Ngalim Purwanto yang dikutip oleh Qiqi Yulianti menambahkan tentang definisi nilai dalam bukunya, menyatakan bahwa:

“Nilai pada diri seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.”³

Menurut Mulyana yang dikutip oleh Tri Sukitman dalam jurnalnya, bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai juga merupakan sesuatu yang dikehendaki sehingga menciptakan tindakan pada diri seseorang.⁴ Senada dengan hal tersebut, Muhammad Mushfi dalam jurnalnya berpandangan bahwa nilai adalah suatu jenis kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana

¹ Qiqi Yuliaty Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 14

² Raden Ahmad Muhajir Ansori, “Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Peserta Didik”, Vol. 8 (2016), hlm. 60

³ Qiqi Yuliaty Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 14

⁴ Tri Sukitman, “Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Mrciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter”, Vol. 2, No. 2 (2016), hlm. 87

seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.⁵

Dari beberapa di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah kepercayaan individu untuk memilah dan memilih tindakan atau sifat tentang pantas atau tidaknya, baik atau buruknya sesuatu, tentunya dalam hal ini seorang individu akan memilih hal yang berguna bagi kehidupannya.

a. Jenis-jenis Nilai

1) Etika

Menurut Bakri yang dikutip oleh Ade Imelda Firmayanti mengatakan bahwa etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang bermakna adat atau kebiasaan.⁶ Dalam paragraf lain, etika menurut Langeveld yang dikutip oleh Uyoh Sadulloh dalam bukunya, menjelaskan bahwa etika berupa teori yang berisi tentang perbuatan manusia yang ditimbang dari segi baik dan buruknya.⁷

Sedangkan, Sadulloh sendiri menambahkan kedua gagasan di atas bahwa etika mempelajari tentang tingkah laku manusia yang dinilai dari segi baik dan buruknya dalam kondisi yang melibatkan norma-norma.⁸

Jadi, dapat dipahami bahwa etika merupakan kebiasaan atau perilaku manusia yang dinilai dari segi baik buruknya tindakan pada lingkup yang melibatkan norma yang ada di kehidupan bermasyarakat.

2) Estetika

Secara umum, menurut Alexander Baumgarten yang dikutip oleh Qiqi Zuliati dalam bukunya bahwa estetika

⁵ Muhammad Mushfi Iq Bali dan Mohammad Fajar Sodik Fadli, “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri”, Vol. 7, No. 1 (2019), hlm. 5

⁶ Ade Imelda Firmayanti, “Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam”, Vol.8 No. 11 (2017), hlm. 230

⁷ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 40

⁸ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 41

mengkaji tentang hal-hal yang membuat rasa senang.⁹ Sedangkan, estetika menurut Bakhtiar yang dikutip oleh Ade Ida Firmayanti bahwa estetika berkenaan dengan pengalaman yang indah yang dialami manusia terhadap lingkungan serta kejadian-kejadian yang ada disekelilingnya.¹⁰

Sepadan dengan kedua pendapat tersebut Sadulloh beramsumsi bahwa estetika berkaitan dengan pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan seni.¹¹

Maka dapat dipahami bahwa estetika yakni hal-hal atau pengalaman indah yang telah dialami manusia, yang ada pada lingkungannya yang menimbulkan perasaan senang.

b. Nilai dalam Aliran Filsafat Pendidikan

Filsafat Pendidikan pada dasarnya menggunakan cara kerja filsafat dan menggunakan hasil-hasil dari filsafat yang berupa pemikiran manusia tentang realitas, pengetahuan dan nilai.¹² Adapun beberapa nilai dalam aliran filsafat pendidikan sebagai berikut:

1) Idealisme

Dalam pandangan idealisme, nilai itu tetap, apa yang dikatakan baik, benar, salah tidak berubah dari masa ke masa. Menurut Plato yang dikutip Sadulloh bahwa jika manusia tahu apa yang dikatakannya sebagai hidup baik, maka mereka tidak akan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan moral.¹³

2) Realisme

Pandangan nilai dari segi realisme menurut Firmayanti dalam jurnalnya yakni perilaku baik ataupun buruknya

⁹ Qiqi Zuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 19

¹⁰ Ade Ida Firmayanti, “Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam” Vol. 8 No. 11 (2017), hlm. 232

¹¹ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 41

¹² Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 96

¹³ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm.99

manusia tergantung pada keturunan dan lingkungan kehidupannya.¹⁴

3) Pragmatisme

Pragmatisme berpandangan bahwa nilai itu relatif, karena aturan tentang moral dan etika tidak tetap, dan selalu berubah tergantung bagaimana perubahan budaya, masyarakat dan lingkungannya.¹⁵

4) Progresivisme

Nilai dalam pandangan progresivisme disebutkan Mualifah dalam jurnalnya, bahwa progresivisme tidak membedakan antara nilai intrinsik dan nilai instrumental, karena keduanya saling bergantung satu sama lain. Misalnya, kesehatan itu mengandung nilai baik, akan tetapi juga dihubungkan pada operasional bahwa kesehatan yang baik membawa kesejahteraan masyarakat.¹⁶

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai dalam aliran filsafat diantaranya idealism yang memandang nilai itu bersifat tetap, realisme yang memandang nilai dari baik buruknya perilaku, pragmatisme yang memandang nilai itu relatif dan progresivisme yang memandang nilai tidak membedakan nilai intrinsik dan instrumental.

c. Pembentukan Nilai

Menurut Sinaga dalam jurnalnya yang berjudul pembelajaran berbasis pengalaman-refelksi: model pendidikan nilai untuk meningkatkan nilai mencintai kebenaran menyatakan bahwa proses pembentukan nilai adalah proses seumur hidup, karena nilai tidak pernah statis, tetapi harus terus menerus dipilih kembali maupun dikembangkan seumur hidup.¹⁷

¹⁴ Ade Ida Firmayanti, “ Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama islam “, Vol. 8 No. 11 (2017), hlm. 234

¹⁵ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 123

¹⁶ Ilun Mualifah, “Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif Perfektif Pendidikan Islam”, vol. 1 no. 1 (2013), hlm. 107

¹⁷ Juster Donal Sinaga, “Pembelajaran Berbasis Pengalaman Model Pendidikan Nilai Untuk Meningkatkan Nilai Mencintai Kebenaran”. *Prosiding KMP Education Research Conference Universitas Negeri Yogyakarta*, Yogyakarta: 13 November 2017. hl. 325

Pendapat Sinaga senada dengan Louis Rathes yang dikutip oleh Rachmadyanti dalam jurnalnya yang mengemukakan bahwa nilai merupakan standar dalam menentukan baik atau buruk, indah atau tidak indah.¹⁸

Sinaga juga menambahkan dalam ringkasannya bahwa nilai pendidikan berbasis pengalaman terbentuk mulai dari pengungkapan konteks dengan berbagi pengalaman, penciptaan pengalaman konkrit dengan desain kegiatan yang menghadirkan pengalaman – pengalaman tentang nilai dasar yang diberikan, refleksi, serta aksi nyata.¹⁹

Maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan nilai berlangsung seumur hidup dan terus menerus dipilih disetiap masanya, pembentukan nilai diproses dari pengungkapan konteks, penciptaan pengalaman konkrit dalam diri peserta didik, refleksi terhadap pengalaman yang telah diobservasi serta aksi nyata dalam pengaplikasian pengalaman tersebut.

2. Pendidikan Berbasis Pengalaman

Pendidikan mengandung makna cara individu dalam menciptakan dan meningkatkan kemampuan-kemampuan pembawaan, baik jasmani maupun rohani sejalan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat dan kebudayaan.²⁰

Sedangkan secara terminologi, Mahmud mengemukakan bahwa pendidikan adalah Proses pembentukan karakter seseorang memaksimalkan etika yang baik serta dapat menganalisa dirinya sendiri maupun orang lain serta dapat mengemukakan melalui sikap maupun tulisan.²¹

Menurut Carter V Good dalam Dictionary of Education, pendidikan mengandung pengertian sebagai berikut:

“Pendidikan mengandung pengertian sebagai suatu: (a) proses perkembangan kecapakan seseorang dalam bentuk

¹⁸ Putri Rachmadyanti dan Rochani, “Pengembangan *Social Skill* Siswa Sekolah Dasar Melalui Teknik Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*), vol. 1 no. 2 (2017), hlm. 73

¹⁹ Putri Rachmadyanti dan Rochani, “Pengembangan *Social Skill* Siswa Sekolah Dasar Melalui Teknik Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*), vol. 1 no. 2 (2017), hlm. 325

²⁰ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 19

²¹ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 18

sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya dan (b) proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin (misalnya sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan social dan mengembangkan pribadinya.”

Selain itu, sebagaimana yang disebutkan Ki Hajar Dewantara dalam gagasannya mengenai pendidikan, yakni pendidikan sebagai usaha untuk menjaga manusia guna mengembangkan benih keturunan dari suatu bangsa agar dapat berkembang dengan sehat lahir batin.²²

Redja Mudyahardjo yang dikutip Djunaedi dalam Dasar-dasar Ilmu Pendidikan menambahkan pengertian pendidikan dalam arti luas dan sempit, dalam arti luas diartikan sebagai pengalaman belajar yang tercipta dari segala sisi dan berlangsung sepanjang hayat serta dapat mempengaruhi pertumbuhan seseorang.²³

Sedangkan dalam arti sempit, pendidikan mengandung makna bahwa pembelajaran yang diterapkan di lembaga pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan anak dan menumbuhkan kesadaran anak tersebut akan kewajibannya.²⁴

Menarik dari beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah upaya manusia berupa aktivitas untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi dalam pribadinya baik rohani maupun jasmani yang kemudian dapat memberi peran dalam lingkungan masyarakatnya masa yang akan datang.

Sementara basis sendiri adalah dasar. Sedangkan pengalaman dapat diartikan sebagai jalan pengetahuan.²⁵ Map mengatakan dalam Tesis yang ditulis Saparwati bahwa pengalaman dapat makna sebagai sesuatu yang pernah dilalui,

²² Sulton, *Ilmu Pendidikan*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), hlm. 57

²³ Djunaedi Sajidiman, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, dalam Buku Bahan Ajar Mahasiswa (Cianjur: Sekolah Tinggi Ilmua Tarbiyah Nurul Hikmah, 2012), hlm. 3

²⁴ Djunaedi Sajidiman, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, hal. 3

²⁵ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 30

dijalani maupun dirasakan baik yang lampau maupun yang baru saja terjadi.²⁶

Selain itu, Notoatjmojo mengemukakan bahwa pengalaman merupakan suatu peristiwa yang tertangkap oleh panca indera dan tersimpan dalam ingatan. Pengalaman sangat berharga bagi setiap manusia, pengalaman juga dapat diberikan kepada siapa saja untuk dijadikan pendoman dan pembelajaran manusia.²⁷

Sebagaimana Allah Swt. Berfirman:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : “Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (alQu’an) melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman” (Qs. Al-Nahl: 64)

Ayat diatas mendukung bahwa dalam berbagai permasalahan dapat dipelajari dari pengalaman sebagai petunjuk kehidupan serta pembenahan untuk proses pembelajaran kehidupan yang akan datang.

Pengalaman dapat berupa virtual maupun dalam waktu dan tempat fisik yang sama, bahkan beberapa begitu tepat persis sehingga rasanya semakin nyata.²⁸ John Dewey sendiri mengemukakan bahwa pengalaman tidak merujuk pada sesuatu yang sedang berlangsung di dalam kehidupan batin subjek saja, atau sesuatu yang ditanggap secara inderawi di dalam dunia luar. Pandangan Dewey mengenai pengalaman cenderung bersifat menyeluruh.²⁹

²⁶ Mona Saparwati, ”Studi Fenomenologi : Pengalaman Kepala Ruang dalam Mengelola Ruang Rawat Inap di RSUD Ambarawa” (Tesis, Universitas Indonesia Depok, 2012), hlm. 10

²⁷ Mona Saparwati, ”Studi Fenomenologi : Pengalaman Kepala Ruang dalam Mengelola Ruang Rawat Inap di RSUD Ambarawa” (Tesis, Universitas Indonesia Depok, 2012), hlm. 10

²⁸ Mel Silberman, *Experiential Learning* , terj. M. Khozim, (Bandung: Nusa Media, 2016), hlm.4

²⁹ John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, (Yogyakarta: Kepel Press, 2002), hlm. 147

Adanya kualitas pengalaman dibagi menjadi dua yakni aspek langsung, yaitu membahagiakan dan tidak membahagiakan dan yang kedua pengaruhnya atas berbagai pengalaman kemudian. Akibat dari adanya pengalaman tidak secara langsung kelihatan. Oleh karena itu, menjadi tugas pendidik untuk menata beberapa jenis pengalaman tersebut.³⁰

Oleh karena itu, dari beberapa pandangan diatas dapat diketahui bahwa pengalaman yang diperoleh setiap individu berbeda-beda, semua pengalaman yang diterima dalam memori akan digunakan untuk referensi menanggapi hal baru yang akan terjadi.

3. Nilai-nilai Pendidikan Berbasis Pengalaman

Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dianggap penting dan baik. Seperti keyakinan individu atas apa yang semestinya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).³¹ Oleh karena itu, nilai yang telah dipilih individu akan berkaitan dengan hasil dan cara individu tersebut mendapatkannya.

Soemantri yang dikutip oleh Muhammad Mushfi dalam jurnalnya mengklasifikasikan nilai menjadi 4 macam, yakni nilai instrumental dan nilai terminal, nilai instrinsik dan nilai ekstrinsik, nilai personal dan nilai sosial, dan nilai subjektif dan obyektif.³²

a. Nilai Pendidikan Berbasis Pengalaman Menurut Ahli Filosof Barat

Adapun nilai pendidikan berbasis pengalaman menurut beberapa ahli filosof barat diantaranya:

1) Jean Piaget

Menurut Jean piaget yang dikutip oleh Juwantara dalam jurnalnya, Jean Piaget yang lahir 1896 di Neuchâtel Swiss sebagai pelopor tentang bagaimana anak belajar, dalam nilai pendidikan berbasis

³⁰ John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, (Yogyakarta: Kepel Press, 2002), hlm. 14

³¹ Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 14

³² Muhammad Mushfi Iq Bali dan Mohammad Fajar Sodiq Fadli, “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri”, Vol. 7, No. 1 (2019), hlm. 5

pengalaman, ia mengemukakan bahwa belajar dapat dilalui dengan memanfaatkan pengalaman nyata, yang mana akan menumbuhkan perkembangan kognitif pada peserta didik menjadi lebih baik untuk berbahasa dan berkomunikasi. Akan tetapi, memanfaatkan pengalaman tersebut harus diiringi dengan penerapan.³³

Selain itu, dalam paragraf lain persepsi Piaget tentang pendidikan yakni perlunya keaktifan siswa dalam proses belajar, ia mengajarkan siswa untuk berinquiry, dimana peserta didik dapat mengatasi masalah, menkontruksi kembali dan menemukan kembali yang dilakukan oleh siswa sendiri.³⁴

Maka dapat dipahami bahwa nilai pendidikan berbasis pengalaman menurut Piaget yakni dalam proses belajar perlu keaktifan peserta didik guna memajukan kecakapan kognitif, keaktifan belajar tersebut dapat ditemui melalui pemanfaatan pengalaman sebagai sumber informasi sehingga peserta didik dapat membahasakan atau mengkomunikasikan pengalaman tersebut dalam proses pembelajaran.

2) John Locke

Muttakhidah dalam jurnalnya menjelaskan bahwa John Locke adalah salah satu filsuf Inggris yang lahir 1632 yang mengemukakan tentang teori tabula rasa bahwa segala sesuatu yang kita pelajari dalam hidup adalah hasil dari hal-hal yang kita amati dengan menggunakan indera kita.³⁵ Selain itu, dalam kutipan diparagraf selanjutnya Locke mengungkapkan bahwa informasi yang diterima oleh akal pikiran akan diproses dan membantuk pengalaman secara murni.³⁶

³³ Ridho Agung Juwantara, “Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika”, vol. 9 no. 1 (2019), hlm. 31

³⁴ Suyitno, *Tokoh – tokoh Pendidikan Dunia*, (Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Indonesia, 2009), hlm. 82

³⁵ Immamul Muttakhidah, “Pergeseran Perspektif *Human Mind* John Locke dalam Paradigma Pendidikan Matematika”, vol. 6 no. 1 (2016), hlm. 47

³⁶ Immamul Muttakhidah, “Pergeseran Perspektif *Human Mind* John Locke dalam Paradigma Pendidikan Matematika”, vol. 6 no. 1 (2016), lm. 48

Maka dapat dipahami bahwa nilai pendidikan berbasis pengalaman dari segi pandangan Locke bahwa pengalaman mempunyai peranan penting dalam membentuk pengetahuan manusia. Pengalaman tersebut akan mengembangkan pemikiran peserta didik, dengan belajar peserta didik akan memperoleh pengalaman berharga tentang apa yang telah ia pelajari. Pengalaman siswa akan terwujud bilamana pembelajaran itu bermakna dan berkesan bagi peserta didik.

3) Maria Montessori

Maria Montessori lahir di Chiara valle Italia pada tanggal 31 Agustus 1870.³⁷ Menurut Montessori sebagaimana dikutip oleh Oktarina dalam jurnalnya bahwa suatu fase kehidupan awal sangat berpengaruh pada fase kehidupan selanjutnya, bahwa pengalaman-pengalaman yang dialami oleh seorang anak akan mempengaruhi kedewasaannya dimasa yang akan datang.³⁸

b. Nilai-nilai Pendidikan Berbasis Pengalaman

1) Nilai Pragmatisme

Pragmatisme berasal dari kata Yunani yakni *pragma* yang berarti perbuatan. Sedangkan *isme* adalah aliran atau ajaran atau paham. Pragmatisme berpandangan bahwa ciri-ciri kebenaran ajaran terletak pada faedah atau manfaat. Penganutnya berpandangan bahwa hidup manusia sebagai suatu perjuangan untuk hidup yang berlangsung lama dan memiliki konsekuensi terhadap praktik yang telah dilakukan.³⁹

Sarah juga menambahkan dalam jurnalnya bahwa nilai pragmatisme merupakan pandangan dimana kebenaran suatu ajaran terletak pada bermanfaat atau tidaknya ajaran tersebut.⁴⁰ Kedua pendapat diatas

³⁷ Indah Fajarwati, "Konsep Montessori Tentang Pendidikan Anak usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam", vol. 9 no. 1 (2014), hlm. 39

³⁸ Ani Okatrina dan Maemonah, "Filsafat Pendidikan Maria Montessori dengan Teori Belajar Progresivisme dalam Pendidikan AUD", vol. 6 no. 2 (2019), hlm. 68

³⁹ Siti Sarah, "Pandangan Filsafat Pragmatis John Dewey dan Implikasinya dalam Pendidikan Fisika", Vol. 1, no. 1 (2018), hlm. 67

⁴⁰ Siti Sarah, "Pandangan Filsafat Pragmatis John Dewey dan Implikasinya dalam Pendidikan Fisika", vil. 1 no. 1, (2018), hlm. 67

didukung dengan pendapat Sadulloh, ia mengatakan bahwa nilai pragmatisme menganggap nilai itu relatif.⁴¹ Maksudnya bahwa segala sesuatu tergantung dari apa yang telah dilakukan individu.⁴²

Maka dapat penulis simpulkan bahwa nilai pragmatisme berpandangan bahwa segala sesuatu yang dilakukan individu akan berdampak pada hasil yang ia peroleh sesuatu apa yang telah ia lakukan, apa yang dilakukan individu dapat dinilai bermanfaat atau tidak jika telah ada penerapan tingkah lakunya.

2) Nilai Demokrasi

Kata Demokrasi berasal dari bahasa Yunani *demos* dan *kratos* yang artinya pemerintahan. Pernyataan Zulu sebagaimana dikutip oleh Maufiqur Rahman dalam jurnalnya menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah instrumen yang kompeten terhadap pembelajaran nilai-nilai demokrasi, dimana peserta didik diajarkan nilai demokrasi seperti merdeka dalam menentukan pilihan, hak dan keadilan serta kebenaran.⁴³ Muhammad Anwar mengatakan bahwa:

“Demokrasi berperan sebagai keseimbangan dan kebebasan serta kebersamaan dalam usaha mencari nilai-nilai kebenaran, seperti ilmu pengetahuan mencari kebenaran. Dengan kata lain, demokrasi ialah ide-ide, pemikiran yang dipraktikkan dalam pergaulan sosial”.⁴⁴

Nilai-nilai demokrasi dalam pendidikan menurut Rahman terdiri dari nilai kesetaraan, nilai penghargaan terhadap hak asasi, nilai perlindungan, nilai keberagaman, nilai keadilan nilai toleransi, nilai

⁴¹ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: ALfabeta, 2020), hlm. 123

⁴² Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: ALfabeta, 2020), hlm. 118

⁴³ Maufiqur Rahman, ”Demokrasi dala Filsafat PEndidikan Barat dan Islam (Kajian Tentag Nilai-nilai Demokrasi dan Implementasinya dalam Konteks Pendidikan Indonesia)”, vol. 3 no. 2 (2017), hlm. 19

⁴⁴ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan* , (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 159

kemanusiaan, nilai ketertiban, nilai penghormatan terhadap orang lain, nilai kebebasan, nilai penghargaan terhadap kepemilikan, nilai tanggung jawab, nilai kebersamaan, dan nilai kemakmuran.⁴⁵

Dalam bidang pendidikan, menurut Puspitasari demokrasi tidak serta merta bergantung pada otoritas, akan tetapi individu yang membuat keputusan sendiri sesuai dengan pikiran dan keterampilan mereka masing-masing. Oleh karenanya guru perlu mempunyai beberapa alternative kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.⁴⁶

3) Nilai Progresivisme

Sadulloh menyatakan bahwa nilai progresivisme dalam pendidikan yakni keyakinan bahwa pendidikan harus berpusat pada anak bukan memfokuskan pada guru ataupun muatan.⁴⁷ Nilai Progresivisme selalu berhubungan dengan pengertian fleksibel (lentur dan tidak kaku), toleran dan bersikap terbuka serta ingin mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman.⁴⁸

Wulandari membagi dua segi proses pendidikan progresivisme, yakni dari segi psikologis dan sosiologis. Segi psikologis dimana peserta didik harus mengetahui kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didik untuk kemudian dikembangkan. Sedangkan dari segi sosiologis pendidik harus mengetahui kearah mana kemampuan dan potensi peserta didik harus diarahkan melalui bimbingannya.⁴⁹

⁴⁵ Maufiqur Rahman, "Demokrasi dala Filsafat PEndidikan Barat dan Islam (Kajian Tentag Nilai-nilai Demokrasi dan Implementasinya dalam Konteks Pendidikan Indonesia)", vol. 3 no. 2 (2017), hlm. 20

⁴⁶ Wina Dwi Puspitasari, "Implementasi Nilai-nilai di Sekolah Dasar", Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, Program Studi Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung 3 Desember 2017, hlm. 245

⁴⁷ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: ALfabeta, 2020), hlm. 143

⁴⁸ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 155

⁴⁹ Tria Wulandari, "Teori Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif dalam Pendidikan Islam", vol. 5 no. 1 (2020), hlm. 81

Dapat penulis pahami bahwa nilai progresivisme adalah keyakinan dimana pendidikan terpusat pada peserta didik, yang diproses melalui dua sisi yakni mengetahui potensi yang ada dalam diri peserta didik dan mengetahui kearah mana potensi tersebut harus diarahkan dan dikembangkan.

4. Kurikulum Pendidikan Berbasis Pengalaman

Secara tradisional, kurikulum dimaknai sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pengertian yang masih dianggap tradisional itu masih banyak dianut sampai sekarang, termasuk di Indonesia.⁵⁰ Kurikulum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Pasal 1 ayat 11 yakni serangkaian rencana dan aturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang diterapkan sebagai pegangan dalam kegiatan mengajar.⁵¹

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan, ia mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan yang dianutnya.⁵²

Pada alenia lain, Dewey menambahkan bahwa subjek kurikulum ditujukan untuk mempersiapkan siswa menghadapi situasi masa depan yang dihadapi setelah sekolah formal. Menurut Dewey, subjek kurikulum juga berdasarkan pada teori dan praktik.⁵³

Dewey menyatakan bahwa metodologi pembelajaran erat kaitannya dengan kurikulum. Ia merekomendasikan tiga perangkat organisasi kurikuler, yaitu membuat dan melakukan, sejarah dan geografi dan pengorganisasian pengetahuan.⁵⁴

Membuat dan melakukan merupakan tingkat pertama kurikulum, pada tahap ini siswa dilibatkan dalam kegiatan

⁵⁰ Siti Farah, “Pandangan Filsafat Pragmatis John Dewey dan Implikasinya dalam Pendidikan Fisika”, no. 1 vol.1 (2018), hlm. 74

⁵¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 yang dikutip oleh Hmadani dalam Buku Dasar-dasar Kependidikan

⁵² Hamdani, *Dasar – dasar Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hlm.101

⁵³ Siti Farah, “Pandangan Filsafat Pragmatis John Dewey dan Implikasinya dalam Pendidikan Fisika”, no. 1 vol.1 (2018), hlm. 70

⁵⁴ Siti Farah, “Pandangan Filsafat Pragmatis John Dewey dan Implikasinya dalam Pendidikan Fisika”, no. 1 vol.1 (2018), hlm. 74

berdasarkan pengalaman langsung mereka. Kegiatan ini menunjang sisi intelektual dalam diri anak dan mengekspos anak untuk aspek fungsional pengalaman.

Selanjutnya tingkat kedua yaitu sejarah dan geografi, keduanya dianggap sebagai sumber daya pendidikan untuk memperbesar pentingnya pengalaman langsung pribadi anak. Bagi Dewey, sejarah dan geografi tidak hanya sekedar informasi akan tetapi harus dimulai dari lingkungan terdekat.

Pada tahap ketiga Dewey menyatakan bahwa kurikulum adalah mata pelajaran yang terorganisir, berbagai ilmu terdiri dari tubuh keyakinan yang diuji atau pernyataan yang dibenarkan.⁵⁵

5. Model Pembelajaran IPA

a. Pengertian Model Pembelajaran IPA

Model merupakan gambaran konseptual yang diperlukan sebagai acuan dalam melakukan suatu kegiatan.⁵⁶ Untuk menciptakan suasana belajar atau kegiatan belajar yang menyenangkan, guru hendaknya memiliki keterampilan pembelajaran yang salah satunya berkaitan dengan model pembelajaran.

Donni menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran* bahwa:

“Model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi ketercapaian serta prestasi belajar peserta didik. Untuk mengembangkan model pembelajaran yang efektif, setiap guru harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang konsep aplikasi model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena karakteristik dan keinginan peserta didik dalam belajar beragam.”

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pegangan dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau

⁵⁵ Siti Farah, “Pandangan Filsafat Pragmatis John Dewey dan Implikasinya dalam Pendidikan Fisika”, no. 1 vol.1 (2018), hlm.74

⁵⁶ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 188

pembelajaran tutorial.⁵⁷ Asih menambah bahwa definisi model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam menyajikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁸

Selain beberapa pendapat di atas, Siti fathonah dan Zuhdan K. Prasetyo dalam bukunya yang berjudul *Pembelajaran Sains* menambahkan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana yang dapat dipakai untuk merancang pengajaran yang mencakup sumber belajar, subjek belajar, lingkungan belajar, dan kurikulum.⁵⁹

Allah Swt. telah memberikan petunjuk mengenai model pembelajaran dalam al- Qur'an surat An-Nahl ayat 125 sebagaimana berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم
بِآيَاتِنَا هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :“Serulah (semua manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan dengan cara yang baik. sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang sangat mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia lah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Model Pembelajaran menjadi rumah atau *frame* dari penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran dalam menginformasikan materi IPA tidak akan sama dengan materi IPS dan materi lain, karena tidak semua model tepat untuk semua materi

⁵⁷ Muhammad Afandi, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang: Unnisula Press, 2013), hlm. 15

⁵⁸ Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 47

⁵⁹ Siti fatonah dan Zuhdan K. Prasetyo, *Pembelajaran Sains*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 42

pelajaran.⁶⁰ Berkenaan dengan hal tersebut, tentunya pada proses pembelajaran, seorang pendidik akan menggunakan berbagai model yang sangat variatif untuk berlangsungnya pembelajaran.

Adapun pembelajaran dalam bahasa Yunani dinyatakan dengan *instructus* yang artinya penyampaian pandangan. Donni menyebutkan bahwa pada hakikatnya adalah kegiatan interaksi antara pendidik dan siswa, dan lingkungan yang ada di sekitarnya, yang dalam proses tersebut terdapat usaha untuk menumbuhkan kualitas diri siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.⁶¹

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu proses dalam mengorganisasikan kelas, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bahri Jamaah, dikutip oleh Muhammad Darwis Dasopang dalam jurnalnya yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran*:

“Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar”.⁶²

Pendapat di atas juga didukung dengan adanya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah kegiatan komunikasi antara siswa dengan gurunya dalam suatu proses pembelajaran.

Pembelajaran yang ditawarkan guna meningkatkan mutu pembelajaran IPA sekolah dasar adalah model pembelajaran yang didasarkan pada pandangan konstruktivis

⁶¹ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 88

⁶² Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar dan Pembelajaran”, *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 3 No. 2 (2017), hlm. 337

karena dikatakan paling tepat guna dengan karakteristik pembelajaran IPA.⁶³

Allah telah berfirman dalam Al Qur'an surah An Nahl ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا

أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (QS. An Nahl ayat 43)⁶⁴

Dari ayat di atas dapat penulis pahami bahwa tugas pendidik sebagai seseorang yang menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimiliki dapat diserap dengan baik oleh peserta didik, sehingga nantinya peserta didik akan mengembangkan ilmu tersebut dengan baik pula.

Pendapat Slavin yang dikutip oleh Baharuddin menyatakan bahwa dalam siswa harus berperan secara aktif dalam pembelajaran di kelas Guru memfasilitasi siswa melalui berbagai cara, model dan informasi yang relevan sehingga pembelajaran menjadi bermakna.⁶⁵

Pembelajaran IPA dari sudut pandang Trowbridge dan Bybee sebagaimana dikutip oleh Siti Fatonah yakni IPA mencakup pada proses dan metode, produk-produk serta mengandung nilai.⁶⁶ Selain itu, Bambang Sumintono mengemukakan bahwa ada tiga fokus utama pembelajaran IPA di sekolah, yakni sebagai produk berupa pemberian segala macam pengetahuan ilmiah yang dianggap penting untuk diketahui peserta didik, sebagai proses berupa fokus

⁶³ Usman Samtowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Indeks, 2018), hlm. 63

⁶⁴ Al Qur'an, Surah An Nahl ayat 43, hlm. 272

⁶⁵ Baharuddin dan Esa Nurwahyuni, *Teori belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), hlm. 165

⁶⁶ Siti fatonah dan Zuhdan K. Prasetyo, *Pembelajaran Sains*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 6

pada pemecahan masalah untuk melatih keahlian peserta didik untuk memecahkan masalah, dan IPA sebagai sikap dan nilai-nilai kemahiran sebagai manusia.⁶⁷

Bambang Sumintono menambahkan tentang dampak penting pembelajaran IPA di sekolah dasar yaitu keberlangsungan manusia di dunia yang berhubungan dengan pilihan dan tindakan yang bijak terhadap isu-isu global serta tuntunan angkatan kerja berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶⁸ Selanjutnya, Usman Samatowa berargumen tentang model pembelajaran yang cocok untuk anak Indonesia yakni melalui pengalaman langsung (*learning by doing*).⁶⁹

Berdasarkan pemaparan diatas, model pembelajaran IPA ialah pola yang disusun untuk merencanakan kegiatan pembelajaran yang mencakup metode, produk dan nilai-nilai, model pembelajaran IPA tersebut dapat ditemui melalui pandangan konstruktivisme atau pengalaman langsung.

b. Teori Model Pembelajaran IPA

Pendidikan diartikan sebagai penyampaian pesan kepada siswa, dalam penyampaian pesan guru perlu menggunakan landasan prinsip psikologi siswa, karakteristik perkembangan siswa. Pembelajaran IPA banyak menerapkan konsep dasar dan prinsip agar siswa dapat berfikir secara ilmiah dan memiliki sifat ilmiah.⁷⁰ Adapun teori yang mendukung keterkaitan pendidikan dan pengalaman adalah teori konstruktivisme dan humanisme.

Dalam pandangan konstruktivisme menurut Jean Piaget, pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Pemahaman individu akan semakin berkembang semakin dalam dan kuat apabila diuji oleh berbagai macam pengalaman baru. Pengalaman yang sama

8 ⁶⁷ Siti fatonah dan Zuhdan K. Prasetyo, *Pembelajaran Sains*, hlm.

⁶⁸ Siti fatonah dan Zuhdan K. Prasetyo, *Pembelajaran Sains*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 11

⁶⁹ Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Indeks, 2018), hlm.3

⁷⁰ Siti fatonah dan Zuhdan K. Prasetyo, *Pembelajaran Sains*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 34

bagi seseorang akan dimaknai berbeda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda.⁷¹

Teori kontruksivisme menyatakan bahwa peserta didik hendaknya memutuskan sendiri dan mentransformasi pengalaman secara menyeluruh, serta menilik kembali informasi baru dengan aturan-aturan lama apabila tidak sesuai. Kunci dari teori ini ialah pembelajaran dengan pengaturan diri, jadi apabila siswa memiliki strategi belajar yang efektif dan motivasi serta tekun dalam menerapkan strategi tersebut, maka dapat dikatakan mereka adalah pelajar yang efektif.⁷²

Gagasan mengenai kontruksivisme juga disebutkan menurut Von Glasersfeld dan Kitcherner dalam Suparno yang dikutip Asih⁷³, 2014, yakni:

“Pengetahuan bukanlah gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan kontruksi kenyataan melalui kegiatan subjek, subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep dan struktur yang perlu untuk pengetahuan, pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang dimana struktur konsepsi dibentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman seseorang”.

Sesuai penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran akan membentuk proses pengetahuan yang berlangsung secara bertahap, pembentukan tersebut akan selalu dihadapkan pada pengalaman atau fenomena yang akan dijumpai oleh seorang individu.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang berlandaskan teori kontruksivisme ialah pembelajaran kontekstual, yakni suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa menghubungkan antara pengetahuan dan penerapannya dalam lingkungan sekitar.⁷⁴

⁷¹ Baharuddin dan Esa Nurwahyuni, *Teori belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015, hlm. 46

⁷² Siti fatonah dan Zuhdan K. Prasetyo, *Pembelajaran Sains*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 34

⁷³ Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembeajaran IPA*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 45

⁷⁴ Siti fatonah dan Zuhdan K. Prasetyo, *Pembelajaran Sains*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), hlm. 36

Sedangkan teori humanistik berasumsi bahwa teori belajar apapun baik dan dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memmanusiakan manusia.⁷⁵ Berdasar dari kutipan Abd Qodir, Dewey menyebutkan bahwa:

“Teori humanistik lahir pada tahun 1970-an yang didasari dari tiga teori filsafat, yakni pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisisme. Pragmatisme menjaga keberlangsungan pengetahuan, Progresivisme menekankan kebebasan aktualisasi diri supaya kreatif sehingga menuntut lingkungan belajar yang demokratis, menekankan terpenuhinya kebutuhan dan kepentingan anak dimana anak harus aktif membangun pengalaman kehidupan. Serta eksistensialisisme yang berpandangan bahwa individu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi yang mendorong diri untuk belajar.”⁷⁶

Teori humanistik lebih menekankan pada pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Prinsipnya, pada teori humanistik adalah bahwa proses pembelajaran harus mengajarkan siswa bagaimana belajar dan menilai kegunaan belajar itu bagi dirinya sendiri.⁷⁷

Pembelajaran dengan teori humanistik menghargai domain kognitif dan psikomotorik, sehingga dalam proses pembelajarannya nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri siswa mendapatkan perhatian untuk dikembangkan.⁷⁸ Adapun konsep dasar yang terkait dengan teori humanistik adalah *experiential learning* dan dari teori pragmatism mengusung pemecahan masalah (*problem solving*) dan penyelidikan dan penemuan (*inquiry and discovery*)⁷⁹

Pembelajaran pengalaman (*Experiential learning*) dikembangkan oleh David Kolb pada tahun 1980-an,

⁷⁵ Abd Qodir, “Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa”, Vol. 4, No. 2, (2017), hlm. 191

⁷⁶ Abd Qodir, “Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa”, vol 4 no. 2, (2017) hlm. 191

⁷⁷ Baharuddin dan Esa Nurwahyuni, *Teori belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), hlm. 197

⁷⁸ Baharuddin dan Esa Nurwahyuni, *Teori belajar dan Pembelajaran*, hlm. 198

⁷⁹ Husamah dkk., *Pengantar Pendidikan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2015), hlm. 71

experiential learning menekankan pengalaman menjadi peran utama dalam proses belajar. Teori ini menjelaskan bahwa belajar sebagai proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman.⁸⁰ Selanjutnya, Siti Fathonah dan Zuhdan K. Prasetyo menambahkan dalam bukunya, bahwa:

“Menurut Rogers *experiential learning* pondasi yang kokoh atas pertumbuhan dan perubahan pribadi. Teori ini menyimpulkan bahwa belajar harus dilakukan oleh siswa, sedangkan pendidik sebagai pen jembatan. Pendidik berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik, membantu peserta merumuskan tujuan belajar, menyeimbangkan pertumbuhan intelektual dengan pertumbuhan emosional, menyediakan sumber belajar, berbagi rasa serta pandangan dengan peserta didik dalam belajar tetapi tidak mendominasi.”⁸¹

Adapun tahapan pembelajaran pengalaman disebutkan oleh Baharuddin yakni dimulai dari pengalaman nyata, observasi refleksi, konseptualisasi dan tahap implementasi.⁸² Senada dengan ketiga pendapat diatas, Muya Barida dalam jurnalnya mengatakan bahwa model pembelajarannya mengajak peserta didik untuk berpartisipasi aktif, mengamati dengan teliti pembelajaran yang sedang dijalani, selanjutnya peserta didik dapat menjumpai makna dari pembelajaran tersebut, yang pada akhirnya mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan berdasarkan makna kunci yang ditemukan sesuai dengan kreatifitas diri.⁸³

Experiential learning juga dapat diartikan sebagai tindakan untuk mencapai sesuatu berdasarkan pengalaman yang secara terus-menerus dialami dan mengalami perubahan

⁸⁰ Baharuddin dan Esa Nurwahyuni, *Teori belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), hlm. 223

⁸¹ Siti fatonah dan Zuhdan K. Prasetyo, *Pembelajaran Sains*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), hlm. 79

⁸² Baharuddin dan Esa Nurwahyuni, *Teori belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), hlm. 225

⁸³ Muya Barida, “Model *Experiential Learning* dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya Mahasiswa”, vol. 4 no. 2, (2018), lm. 155

untuk meningkatkan keefektifan hasil belajar.⁸⁴ Konsep dasar *Pendidikan pengalaman* memberi kesempatan peserta didik untuk meraih keberhasilan melalui kebebasan pesertadidik untuk memilih pengalaman apa yang menjadi fokus mereka, keterampilan apa yang ingin dikembangkan serta bagaimana menciptakan konsep dari pengalaman yang mereka lalui. Pada dasarnya *experiential learning* mencakup model pembelajaran lainnya yaitu CTL (*Contextual Teaching Learning*).⁸⁵

Model Pembelajaran CTL dengan berbasis pengalaman yang diperoleh dari konsep *experiential learning* ini menurut Blanchard ialah pembelajaran yang membantu guru mengaitkan isi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan serta dengan tujuan meningkatnya prestasi belajar.⁸⁶

Menurut Syaefuddin, ada beberapa karakteristik dalam pembelajaran CTL yakni pengaktifan pengetahuan yang sudah didapat atau pengetahuan yang telah dipelajari, pengetahuan baru yang dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, pemahaman pengetahuan, mempraktikkan pengetahuan dengan pengaplikasian pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan peserta didik, melakukan refleksi untuk proses perbaikan pengetahuan.⁸⁷

Selanjutnya, pada teori pragmatis mengusung model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) penyelidikan dan penemuan (*inquiry and discovery*). Pada model pemecahan masalah menurut Sudjimat yang dikutip oleh Donni Juni Priansa dalam bukunya menyatakan bahwa pemecahan masalah pada hakikatnya merupakan belajar berpikir dan belajar bernalar atas pengetahuan atau

⁸⁴Baharuddin dan Esa Nurwahyuni, *Teori belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), hlm. 224

⁸⁵ Baharuddin dan Esa Nurwahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), hlm. 233

⁸⁶ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia), 2017, hlm. 274-275

⁸⁷ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*, hlm. 282

pengalaman yang diperoleh sebelumnya untuk memecahkan berbagai masalah yang tengah dihadapi.⁸⁸

Sedangkan model pembelajaran penyelidikan dan penemuan (*inquiry discovery*) merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam pembangunan konsep IPA yang melibatkan proses mental pada peserta didik.⁸⁹ Pembelajaran ini mengatur cara peserta didik memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya dengan penuh kemandirian, peserta didik leluasa menyusun kegiatan dan strategi untuk memecahkan masalah sehingga peserta didik menemukan sendiri.⁹⁰

Dengan demikian, dari pemaparan diatas model pembelajaran IPA berbasis pengalaman dapat ditempuh dengan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*), karena model pembelajaran CTL melibatkan peserta didik untuk menemukan materi melalui proses belajar dan pengalaman secara langsung, memotivasi peserta didik menemukan relevansi antara materi pelajaran dengan keadaan kehidupan nyata, serta mendorong siswa untuk menerapkan hal-hal yang dipelajari dalam kehidupannya.

Selain itu juga melalui model pembelajaran pemecahan masalah yang mengajak siswa untuk berpikir dan bernalar tentang pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh untuk memecahkan masalah. Sedangkan model pembelajaran *inquiry discovery* mengajak peserta didik untuk mandiri dalam memproses pengetahuan yang diperoleh dan leluasa menyusun strategi untuk mencapai jawaban atas permasalahan yang disajikan.

c. Mata Pelajaran IPA

IPA dapat diartikan sebagai pengetahuan manusia yang luas yang ditemukan dengan cara observasi dan eksperimen yang sistematis, serta dijabarkan melalui berbagai aturan, hukum, prinsip, teori dan hipotesa.⁹¹

⁸⁸ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia), 2017, hlm. 227

⁸⁹ Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 81

⁹⁰ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia), 2017, hlm. 271

⁹¹ Irwan Sappe dkk., "Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 231 INPRES Kapunrengan Kecamatan

Sejalan dengan pendapat tersebut, Ahmad Susanto menyebutkan bahwa:

“IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dari kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapat suatu kesimpulan”.⁹²

Sedangkan menurut Asih dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pembelajaran IPA* menyebutkan bahwa IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual (*factual*), baik berupa kenyataan (*reality*) maupun kejadian (*events*) dan hubungan sebab akibatnya.⁹³

Adapun definis senada disebutkan oleh Subiyanto yang dikutip oleh Asih Widi Wisuawati, bahwa IPA adalah suatu cabang ilmu yang bersangkut-paut dengan observasi dan klasifikasi fakta-fakta, terutama dengan disusunnya hukum umum dengan induksi dan hipotesis.⁹⁴

Dari ketiga pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa IPA adalah salah satu cabang ilmu pengengatahuan yang mengajak manusia memahami alam semesta mengenai sebab akibat melalui fenomena-fenomena faktual yang ada dilingkungan sekitar.

Sedangkan Hakikat IPA sendiri Sulistyorini dan Supartono mengatakan bahwa hakikat IPA dipandang dari segi produk, proses dan pengembangan sikap. Hakikat IPA tersebut meliputi empat unsur utama, sebagaimana Sulton mengatakan dalam jurnalnya yakni:

“Hakikat IPA meliputi empat unsur utama yaitu: 1) sikap; rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup serta hubungan sebab akibat yang

Mangarabombang Kabupaten Telakar”, *Jurbal Kajian Pendidikan Dasar*, Nomor 2 (2018), Vol. 3, hlm. 534

⁹² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2013), hlm. 163

⁹³ Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 22

⁹⁴ Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, hlm. 23

menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar, 2) proses; prosedur pemecahan ini melalui metode ilmiah meliputi hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran dan penarikan kesimpulan, 3) produk; berupa fakta, prinsip teori dan hukum, 4) aplikasi; penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari”⁹⁵

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA yakni keterkaitan antara proses, produk dan sikap ilmiah, yakni bermula dari sikap rasa ingin tahu peserta didik untuk menelaah fenomena alam dan masalahnya lalu peserta didik tergugah untuk melakukan pengamatan empiris sebagai wujud pengalamannya secara langsung yang melewati serangkaian proses seperti hipotesis dan eksperimen lalu mereka mengembangkan keterampilan proses eksperimen tersebut sehingga mewujudkan suatu produk berupa fakta, prinsip, teori dan hukum.

d. Karakteristik IPA

Menurut Ahmad Santoso dalam bukunya *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* bahwa:

“IPA memiliki beberapa karakteristik yaitu 1) IPA merupakan kumpulan konsep, prinsip, hukum dan teori. 2) Proses ilmiah dapat berupa fisik dan mental, serta mencermati fenomena alam, termasuk juga penerapannya, 3) Sikap keteguhan hati, keingintahuan, dan ketekunan dalam menyingkap rahasia alam, 4) IPA tidak dapat membuktikan semua akan tetapi hanya sebagian atau beberapa saja, 5) Keberanian IPA bersifat subjektif dan bukan kebenaran yang bersifat objektif”⁹⁶

Ninong tidak jauh berbeda menambahkan dalam bukunya yang berjudul *Seni Mengajar IPA Berbasis Kecerdasan Majemuk* bahwa:

“IPA memerlukan sikap ilmiah sebagai pendukung pembelajaran sepenuhnya, sikap ilmiah tersebut diantaranya rasa ingin tahu yang tinggi, rasa objektif,

⁹⁵ Sulton, “Pembelajaran IPA yang Efektif dan Menyenangkan Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyyah”, Vol. 4, No. 1, (2016), hlm. 44

⁹⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2013), hlm. 163

berhati terbuka, teliti, mampu bekerjasama dalam tim, kritis dan kreatif, teguh dan tidak mudah menyerah, peka (sadar) lingkungan. Seorang pendidik terlebih sebagai guru IPA berkewajiban untuk menumbuhkan sikap ilmiah tersebut sejak dini, sehingga siswa bukan hanya mampu menghafal konsep-konsep IPA, melainkan juga siswa mampu mengerti, memahami, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁷

Dari keterangan diatas, dapat penulis pahami bahwa dalam karakteristik IPA diperlukan adanya pengenalan konsep IPA yang dapat diperoleh dari adanya sikap ilmiah. Guru yang efektif hendaknya memberikan dorongan dalam berbagai bentuk pengalaman pembelajaran.

e. Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dalam prosesnya berpijak pada tiga komponen yakni proses ilmiah, sikap ilmiah dan produk ilmiah, pembelajaran tersebut dirancang untuk menumbuhkan sikap ilmiah yang merupakan karakter yang dimiliki ilmuwan sains. Setelah proses pembelajaran tersebut terlaksana, maka tujuan-tujuan dari pembelajaran IPA pun akan tercapai.

Menurut Depdiknas yang dikutip oleh Nana dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar adalah untuk memberikan pengalaman kepada siswa dalam merencanakan dan melakukan kerja ilmiah untuk membentuk sikap ilmiah, meningkatkan kesadaran guna memelihara dan melestarikan lingkungan serta sumber daya alam”.⁹⁸

Adapun tujuan pembelajaran sains yang dijelaskan oleh Badan Nasional Pendidikan yakni menambah keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengembangkan pengetahuan akan konsep IPA, dan meningkatkan kesadaran

⁹⁷ Ninong Santika, *Seni Mengajarkan IPA Berbasis Kecerdasan Majemuk*, (Bogor: REGINA, 2009), hlm. 6

⁹⁸ Nana Hendracipta, “Menumbuhkan Sikap Ilmiah Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPA Berbasis Inkuiri”, *JPSD*, Vol. 2 Nomor 1 (2016), hlm. 110

peserta didik akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.⁹⁹

Sedangkan menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 yang dikutip oleh Siti fathonah dan Zuhdi K Prasetyo menjelaskan bahwa:

“Kemampuan yang perlu ada dalam pembelajaran IPA SD/MI menjadi 5, yaitu menguasai pengetahuan tentang berbagai hal dalam lingkungan IPA dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan keterampilan proses sains, mengembangkan wawasan, sikap dan nilai-nilai yang berguna bagi peserta didik untuk meningkatkan kualitas dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan kesadaran tentang pengaruh sains, teknologi dan keadaan lingkungan sehari-hari”¹⁰⁰

Dari uraian di atas, dapat peneliti pahami bahwa pembelajaran sains merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA.

Dengan adanya kegiatan tersebut seperti halnya eksperimen IPA pada suatu materi, siswa akan mendapatkan pengalaman langsung melalui pengamatan, diskusi dan penyelidikan sederhana. Pembelajaran yang demikian dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa yang diindikasikan dengan merumuskan masalah, menarik kesimpulan, sehingga mampu berpikir kritis melalui pembelajaran IPA.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung dan memudahkan skripsi ini, maka peneliti berusaha melakukan penelitian lebih awal terhadap pustaka yang ada berupa peneliti terdahulu yang berkaitan dengan judul dan relevansi terhadap topik yang peneliti teliti. Penelusuran ini sangat penting guna menghindari plagiasi atau tema-tema skripsi yang sudah ada.

⁹⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2013), hlm. 163

¹⁰⁰ Siti fathonah dan Zuhdan K. Prasetyo, *Pembelajaran Sains*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 10

Adapun beberapa penelitian yang relevan dan menjadi bahan telaah dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muzamel, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, dengan judul **“Konsep Manusia Menurut John Dewey”**. Topik utama dari penelitian ini membahas tentang konsep manusia dalam pandangan John Dewey. Persamaan penelitian yang dilakukan Muzamel dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah sama-sama menggunakan menelaah dari sudut pandang John Dewey, sedangkan perbedaannya adalah penelitian skripsi ini membahas mengenai pendidikan berbasis pengalaman yang peneliti relevansikan dengan model pembelajaran IPA sedangkan skripsi tersebut membahas mengenai konsep manusia.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Happy Romdani Prasetyo, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, dengan judul **“Studi Komparasi Pemikiran AL Ghozali dengan John Dewey Tentang Teori Etika Mendidik Anak”**. Topik dalam pembahasan skripsi Happy yakni komparasi antara pemikiran Al Ghozali dan John Dewey mengenai teori etika mendidik anak. Persamaan penelitian yang dilakukan Happy adalah salah satunya sama-sama mengangkat sudut pandang dari John Dewey, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut mengkomparasikan dua tokoh mengenai teori etika, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti menelaah pendidikan berbasis pengalaman dari sudut pandang Dewey yang direlevansikan dengan metode pembelajaran IPA.
3. Penelitian karya Muhammad Mustain dengan judul **Pendidikan Berbasis Pengalaman Menurut Pemikiran John Dewey dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam**, penelitian tersebut sama-sama membahas tentang konsep pendidikan berbasis pengalaman dengan Tokoh John Dewey, dan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis yakni berbeda dari segi relevansi, penulis merelevansi ke dalam model pembelajaran IPA sedangkan penelitian tersebut dalam Pendidikan Agama Islam.
4. Penelitian karya Ririn Eka Kartika, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015 dengan Judul **Implementasi Konsep Pendidikan John Dewey Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

(Pendekatan Kontekstual), penelitian tersebut berupa penelitian dengan tokoh yang sama yakni John Dewey sebagai penggalan konsep pemikiran pendidikan yang diaplikasikan dalam mata pelajaran agama Islam dengan pendekatan kontekstual, sedangkan penulis berupa studi kepustakaan John Dewey yang menggali nilai-nilai pendidikan berbasis pengalaman dan merelevansikan dengan model pembelajaran IPA.

5. Penelitian karya Saiful Akbar Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2015 dengan judul **Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey**, penelitian tersebut membahas tentang pemahaman perbedaan dan persamaan konsep manusia dan pendidikan menurut Ibn Khaldun dan John Dewey, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berupa studi kepustakaan yang membahas karya John Dewey dalam bukunya *experience and education* yang membahas mengenai nilai-nilai pendidikan berbasis pengalaman.

C. Kerangka Berfikir

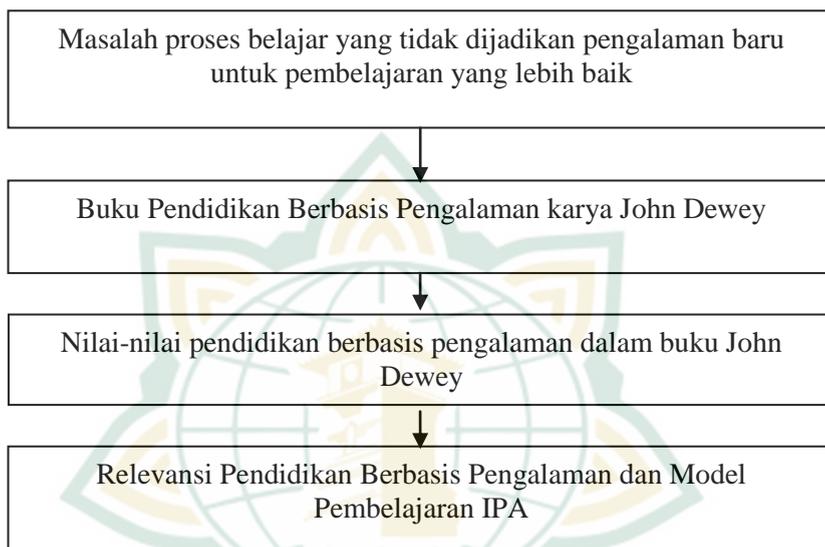
Berdasarkan kajian teori dan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan masalah yang serupa, maka peneliti berasumsi sebagai berikut:

Pada Buku *Experience and Education* buah karya John Dewey mengangkat beberapa pembahasan, salah satunya adalah kritiknya terhadap pendidikan tradisional dengan pendidikan progresif, kebutuhan teori pengalaman, kriteria pengalaman, kontrol sosial, hakikat kebebasan, makna tujuan, pengaturan mata pelajaran progresif serta sarana dan tujuan pendidikan. Dengan adanya pembahasan buku tersebut maka akan didapat bagaimana suatu nilai-nilai pendidikan berbasis pengalaman.

Selanjutnya konsep pendidikan berbasis pengalaman akan direlevansikan dengan model pembelajaran IPA, maka akan terlihat kesatuan atau keterhubungan antara pendidikan berbasis pengalaman dan pendidikan IPA.

Kerangka berpikir diatas dapat dideskripsikan dalam gambar 2.1

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Dari kerangka berfikir tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam metode penemuan terbimbing pada pembelajaran IPA dilaksanakan dengan adanya langkah-langkah eksperimen, dengan adanya kegiatan tersebut akan menunjang terwujudnya proses sains dan hasil dari proses sains tersebut dapat kita sebut sebagai sikap ilmiah.

Pelaksanakan pembelajaran dengan metode penemuan ilmiah yakni dengan mengorientasi masalah, merumuskan hipotesa dan melakukan eksperimen untuk menemukan konsep IPA, dalam proses metode penemuan terbimbing peserta didik tetap mendapatkan bimbingan dari guru, sehingga proses yang dilakukan sesuai dengan prosedur eksperimen. Setelah dilakukannya eksperimen tersebut siswa dapat mempresentasikan hasil dari penemuannya, selain itu bersama dengan arahan dari guru siswa mendapatkan nilai kehidupan berupa sikap ilmiah yang dapat dilestarikan untuk masa yang akan datang.